

Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Studi Kualitatif pada Pasangan Muslim Perkotaan di Indonesia

Ulfih Qori Khairunnisa¹, Alpha Amirrachman², Media Zainul Bahri³, Abdul Mu'ti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : ulfihqorikhairunnisa24@mhs.uinjkt.ac.id¹, alpha.amirrachman.uva@gmail.com²,
zainul.bahri@uinjkt.ac.id³, masmukti47@gmail.com⁴

Abstrak

Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak merupakan isu strategis dalam membangun keadilan relasional dan karakter keluarga Muslim urban. Studi ini mengeksplorasi praktik dan makna kesetaraan dalam pengasuhan di kalangan pasangan Muslim. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 14 pasangan dari berbagai kota dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan ketegangan antara ideal kesalingan berbasis tafsir mubadalah dan praktik yang masih dipengaruhi konstruksi gender tradisional. Peran ayah mulai bergeser ke arah keterlibatan emosional dan spiritual, meskipun dibatasi struktur kerja dan norma patriarkis. Sementara itu, ibu tetap dominan dalam pengasuhan, namun menunjukkan resistensi halus melalui negosiasi peran. Pandangan egaliter tumbuh secara organik tanpa label feminisme. Pendidikan tinggi dan pemahaman agama inklusif menjadi faktor pendukung pengasuhan yang lebih setara, termasuk melalui gaya otoritatif berbasis nilai Islam. Studi ini berkontribusi pada literatur pengasuhan Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka tafsir mubadalah dan pendekatan kesalingan sebagai dasar relasi gender. Temuan menekankan pentingnya rekonstruksi pemahaman keagamaan, edukasi gender kritis, dan kebijakan publik yang mendukung distribusi peran adil dalam keluarga Muslim.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Mubadalah, Pengasuhan Anak, Tafsir Gender.

Gender Equality in Parenting: A Qualitative Study of Urban Muslim Couples in Indonesia

Abstract

Gender equality in parenting is a strategic issue in fostering relational justice and shaping the character of urban Muslim families. This study explores the practices and meanings of equality in parenting among Muslim couples. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with 14 couples from various cities and analyzed thematically. The findings reveal a tension between the ideal of reciprocity based on tafsir mubadalah and practices still influenced by traditional gender constructs. The role of fathers is gradually shifting toward emotional and spiritual involvement, although constrained by work structures and patriarchal norms. Meanwhile, mothers remain dominant in caregiving yet demonstrate subtle resistance through role negotiation. Egalitarian views emerge organically, without being explicitly labeled as feminism. Higher education and inclusive religious understanding serve as enabling factors for more equitable parenting, including the use of an authoritative style grounded in Islamic values. This study contributes to contemporary Islamic parenting literature by offering the mubadalah interpretive framework and reciprocal approach as foundations for gender relations. The findings highlight the

importance of reconstructing religious understanding, fostering critical gender education, and promoting public policies that support a fair distribution of roles within Muslim families.

Keywords: Gender Equality, Mubadalah, Childcare, Gender Interpretation.

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak dalam perspektif Islam dimulai sejak masa kandungan, karena fase prenatal sudah memengaruhi perkembangan fisik dan karakter anak di masa depan. Oleh sebab itu, keterlibatan kedua orang tua suami dan istri menjadi krusial sejak awal kehidupan anak; kasih-sayang yang terjalin di antara keduanya merupakan fondasi ketenangan hati, kebahagiaan jiwa, dan ketahanan rumah tangga (Tarmizi & Sulastri, 2017).

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan dua prinsip kunci yaitu dalam QS. Ar-Rum [30]: 21 menyoroti mawaddah wa Rahmah kasih sayang dan ketenteraman sebagai dasar keharmonisan suami-istri, sedangkan dalam QS. At-Taubah [9]: 71 menyatakan laki-laki dan perempuan sebagai *awliyā'* yang saling menolong dalam amar ma'ruf nahi munkar. Kedua ayat ini membentuk kerangka *mubādalāh* (kesalingan) yang menuntut kerja sama setara termasuk dalam pengasuhan anak.

Namun, di banyak keluarga tradisional, suami masih diposisikan terutama sebagai pencari nafkah, sedangkan istri memikul tanggung jawab domestik dan pengasuhan. Akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan terbatas, sementara ibu menanggung beban ganda. Dalam budaya Jawa misalnya, peran perempuan tercermin dalam tiga pandangan adat utama: pertama, ungkapan *konco wingking* (teman yang tempatnya di belakang rumah); kedua, *suargo nunut, neroko katut* (istri mengikuti suami ke mana pun, baik ke surga maupun neraka); dan ketiga, peran perempuan sebagai *manak, masak, macak* (melahirkan, memasak, dan berhias untuk suami), yang erat kaitannya dengan istilah *kasur, dapur, sumur*. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Ibuisme Priyayi* yang dikritik tajam oleh Suryakusuma. Perempuan Muslim Indonesia dituntut untuk menantang pandangan-pandangan dasar yang menyuburkan penindasan terhadap perempuan demi upaya pemberdayaan yang lebih adil. Konsep kepasrahan (pasrah) khas Jawa sebagai bentuk penerimaan terhadap segala keadaan, tampaknya sudah tidak relevan lagi dalam menghadapi perubahan (Ariani Arimbi, 2009).

Transformasi sosial antara lain dipicu gerakan feminisme memang mulai mendorong relasi yang lebih setara; namun, pemahaman masyarakat tentang gender kerap reduktif, seolah hanya bersifat kodrati. Padahal gender berbeda dari jenis kelamin biologis merupakan konstruksi sosial yang mengatur pembagian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, termasuk dalam pengasuhan anak (Pamungkas, 2021).

Budaya patriarki memperkuat bias tersebut. Pembagian mainan, warna pakaian, bahkan larangan menangis bagi anak laki-laki, menegaskan stereotip maskulinitas dan feminitas yang membatasi eksplorasi potensi anak. Kesalahan pemaknaan kodrat dan gender berkontribusi pada perilaku menyimpang bullying, kekerasan, ketidakmampuan menghargai perbedaan (Melina, 2024). Data SIMFONI-PPA (2025) mencatat 10 454 kasus kekerasan, 85,9 % korbannya Perempuan indikasi nyata dampak ketidaksetaraan struktural.

Situasi ini menimbulkan urgensi akan penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pengasuhan anak, terutama di kalangan pasangan muda muslim perkotaan yang hidup dalam lanskap sosial-ekonomi dinamis. Berbagai penelitian telah mencoba mengkaji aspek

pengasuhan anak dari perspektif kesetaraan gender dan Islam. Werdiningsih (2020) menegaskan bahwa konsep mubadalah kesalingan antara suami dan istri dapat diterapkan dalam pola pengasuhan responsif gender dengan meninggalkan bias-bias gender. Penelitian oleh Siron et al. (2020) menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki pola pengasuhan bias gender (72,9%), karena pengaruh budaya dan lingkungan. Pamungkas (2021) menggarisbawahi pentingnya keadilan dan kesetaraan peran orang tua agar anak mendapatkan keteladanan dan kenyamanan dalam rumah tangga, yang berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan stabilitas emosional anak. Selanjutnya, Ratnasari (2022) menekankan pentingnya pola asuh berwawasan gender dalam Islam yang memberikan kesempatan sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka demi terwujudnya masyarakat yang adil dan damai. Di sisi lain, Marpinjun (2024) menunjukkan peran strategis feminis dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya mengubah budaya patriarki dengan prinsip inklusi, kesetaraan, dan kebebasan dari kekerasan.

Meskipun sejumlah literatur telah membahas pengasuhan anak berbasis gender dalam perspektif Islam, kajian yang secara kontekstual menelaah dinamika praktik pasangan muda Muslim urban masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konstruksi peran ayah dan ibu terbentuk, bagaimana kesalingan dan hambatan struktural muncul dalam pengasuhan, bagaimana pandangan terhadap perbedaan gender dimaknai, serta strategi pola asuh yang dikembangkan oleh keluarga Muslim di wilayah perkotaan. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan empiris bagi pengembangan pola pengasuhan yang adil, setara, dan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orangtua

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak, mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, emosional, serta akses terhadap pendidikan terbaik (Purnama & Hidayati, 2020). Pola asuh mencerminkan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai, pengetahuan, dan perilaku demi pembentukan pribadi yang mandiri, percaya diri, dan berorientasi pada kesuksesan (Firdausi & Ulfa, 2022).

Baumrind mengklasifikasikan empat tipe pola asuh berdasarkan dimensi tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*): otoritatif, otoriter, permisif, dan menolak-mengabaikan. Pola otoritatif dianggap paling ideal karena menggabungkan ketegasan dan dukungan emosional. Orang tua dengan tipe ini menetapkan batas yang jelas sekaligus memberi ruang dialog dan kemandirian anak. Sebaliknya, pola otoriter menekankan kepatuhan tanpa ruang diskusi; permisif menonjolkan kehangatan tanpa tuntutan; sedangkan pola menolak-mengabaikan minim struktur maupun keterlibatan emosional (Baumrind, 1991).

Meski dianggap ideal, pola otoritatif tak lepas dari kritik. Lewis mempertanyakan asumsi keberhasilannya yang cenderung berangkat dari standar orang dewasa anak dinilai "baik" jika patuh dan sopan, bukan berdasarkan ekspresi otentik anak (Darling & Steinberg, 1993). Ia menyoroti bahwa pola ini tetap mempertahankan relasi kekuasaan hierarkis, di mana orang tua menjadi subjek dominan dan anak sebagai objek formasi. Relasi kuasa ini, meski tampil dalam bentuk yang lebih lunak, tetap mengontrol arah perkembangan anak.

Sebagai alternatif, Lewis mengusulkan pendekatan intersubjektif relasi setara yang mengakui anak sebagai subjek utuh, menjalin komunikasi berbasis penghargaan, bukan kontrol. Pendidikan dipandang bukan sebagai proses penjinakan, melainkan ruang tumbuh bersama yang menjunjung kebebasan anak sebagai individu. Perspektif ini selaras dengan etika Islam berbasis *rahmah* dan musyawarah, yang menekankan relasi pengasuhan yang dialogis dan berkeadilan.

Dengan demikian, idealisasi pola asuh otoritatif perlu dikaji ulang. Isu pengasuhan tak semata menyangkut efektivitas, tetapi juga legitimasi relasi kekuasaan dalam keluarga antara kendali dan pengakuan atas subjektivitas anak.

Kesetaraan Gender dalam Islam

Seks dan gender adalah dua konsep berbeda namun saling terkait. Seks merujuk pada aspek biologis kromosom, hormon, dan organ tubuh sementara gender merupakan konstruksi sosial budaya yang membentuk ekspektasi perilaku berdasarkan jenis kelamin. Peran gender terbentuk melalui norma yang mengekang ekspresi individual dan melanggengkan stereotip, sehingga melahirkan sistem seksisme yang membatasi kemandirian perempuan dan ekspresi emosional laki-laki (McGovern, 2021).

Dalam kajian tafsir gender, Nasaruddin Umar mengidentifikasi lima prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an: (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah; (2) keduanya diberi mandat sebagai khalifah di bumi (QS. 2:30, 6:165); (3) menerima perjanjian primordial (QS. 7:172); (4) memiliki peran setara dalam narasi kejatuhan manusia dari surga (QS. 2:35, 2:187); dan (5) memiliki peluang dan balasan yang sama di sisi Allah (QS. 3:195, 4:124). Kelima prinsip ini menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan bagian dari fitrah manusia, bukan konstruksi artifisial (Sakdiah, 2021).

Menegaskan prinsip tersebut, Faqihuddin Abdul Kodir menawarkan konsep *mubadalah* (kesalingan), yakni relasi timbal balik yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengasuhan. Tidak ada dominasi atau subordinasi; keduanya adalah khalifah yang bekerja sama membangun tatanan sosial yang adil dan bebas dari bias gender (Adib & Mujahidah, 2021).

Islam memang mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi organ reproduksi maupun pengalaman tubuh seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui. Namun perbedaan ini tidak menjadi dasar membenaran ketimpangan. Sebaliknya, keadilan hakiki justru menuntut agar pengalaman khas perempuan tidak menjadi beban tambahan. Nur Rofiah menekankan pentingnya keadilan berbasis pengalaman perempuan, mengingat mereka menghadapi tantangan biologis dan sosial yang tidak dialami laki-laki secara setara, seperti marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda (Salsabila, 2024).

Mansour Fakih mengidentifikasi lima bentuk ketimpangan gender: (1) marginalisasi, misalnya dalam hak waris; (2) subordinasi, seperti anggapan bahwa perempuan tidak layak memimpin; (3) stereotip negatif yang menyalahkan korban; (4) beban ganda domestik dan publik; serta (5) kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual dan eksploitasi (Gifani, 2021).. Ketimpangan ini merupakan hasil struktur sosial patriarkis yang merugikan kedua gender, meski lebih berat bagi perempuan.

Karena itu, kesetaraan gender dalam Islam bukan sekadar wacana normatif, tetapi panggilan untuk membongkar struktur ketimpangan. Tafsir *mubadalah* mereposisi relasi gender dalam bingkai spiritual dan kemitraan sejati. Dalam praktik pengasuhan, pendekatan

kesalingan menjadi strategi transformatif untuk menantang pola tradisional yang timpang. Studi Quek dan Evertsson menunjukkan bahwa ideologi egaliter dan dukungan struktural sangat berperan dalam membentuk pengasuhan yang adil. Dengan demikian, diskursus gender bukan sekadar kritik atas dominasi laki-laki, melainkan ikhtiar membangun keluarga dan masyarakat yang berkeadilan dan berjiwa spiritual.

Gender sebagai Konstruksi Sosial

Gender bukan bawaan lahir, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan berulang seperti cara berbicara, berpakaian, dan bergerak. Konsep ini dikenal sebagai *gender performativity* (Butler), yang menyatakan bahwa identitas gender tercipta melalui “pertunjukan” sosial berulang yang menimbulkan kesan seolah-olah gender itu alamiah. Butler menegaskan bahwa tidak ada gender yang “asli” semua gender adalah hasil imitasi sosial yang dibakukan, seperti tampak dalam praktik *drag* dan etnografi *Paris is Burning*. Gender adalah sesuatu yang dilakukan, bukan dimiliki, dan terbentuk melalui mekanisme sosial, norma heteronormatif, serta diskursus publik (Terre et al., 2013).

Melengkapi pendekatan ini, *gender schema theory* (Sandra Bem) menjelaskan bahwa sejak kecil, individu menyerap informasi berdasarkan skema maskulinitas-feminitas yang ditanamkan oleh lingkungan. Skema ini membentuk persepsi, perilaku, bahkan harga diri. Anak akan menilai dirinya berdasarkan atribut gender yang dinilai sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti kuat atau penyayang. Dengan demikian, bias gender direproduksi tidak hanya lewat tekanan sosial eksternal, tetapi juga melalui proses internalisasi kognitif yang halus dan berlangsung seumur hidup (Bem, 1983).

Dalam Islam, konstruksi gender dipahami melalui interaksi antara *fitrah* dan lingkungan sosial. *Fitrah* adalah potensi dasar ciptaan Allah, termasuk perbedaan biologis dan tanggung jawab moral antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak menolak keberagaman ekspresi gender sejauh tidak menyimpang dari nilai ilahiah. Gender bukan semata budaya, tetapi ditentukan oleh wahyu dan kehendak Tuhan (Khuza', 2013).

Fitrah seksualitas adalah kecenderungan alami untuk bersikap sesuai jenis kelamin yang dianugerahkan Tuhan. Peran orang tua krusial dalam menumbuhkan fitrah ini. Harry Santosa (2017) mengidentifikasi delapan jenis fitrah: keimanan, berpikir logis, bakat & kepemimpinan, pertumbuhan, seksualitas & cinta kasih, keindahan & bahasa, individualitas & sosialitas, serta jasmaniah (Santoso, 2017). Pemenuhan fitrah merupakan bagian dari *masalah dharuriyyah* dalam maqashid al-syari'ah, yang menjamin keselamatan anak secara spiritual dan fisik (Misbahuzzulam & Febrian, 2019).

Pendidikan fitrah seksualitas bertujuan menanamkan sikap dan perilaku sesuai peran gender dalam Islam. Ini mencakup pengenalan perbedaan fisik, sikap, serta pembiasaan berpakaian dan menutup aurat sesuai jenis kelamin sejak dini. Tujuannya adalah mencegah penyimpangan gender dan menumbuhkan penerimaan atas jenis kelamin sendiri. Peran ayah dan ibu harus seimbang: ayah membentuk maskulinitas, ibu membentuk feminitas. Ketidakhadiran salah satunya perlu diganti dengan figur sepadan (Khuza', 2013).

Dengan demikian, teori *gender performativity* dan *gender schema* menyoroti bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial-psikologis yang distabilkan lewat repetisi dan internalisasi. Islam menambahkan bahwa peran gender juga berakar pada fitrah ilahiah yang perlu diarahkan melalui pendidikan yang adil, seimbang, dan bernilai spiritual. Pendekatan

integratif ini menjadi dasar pembentukan identitas gender yang bermakna dan selaras antara aspek sosial dan transendental.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan muda Muslim memaknai kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan keluarga secara mendalam dan kontekstual. Data diperoleh melalui kombinasi studi literatur dan pengumpulan data lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dirancang untuk menggali berbagai aspek, seperti pola pembagian peran dalam pengasuhan, persepsi terhadap keadilan dan kesetaraan gender, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, bentuk dukungan antar pasangan, serta refleksi atas peran masing-masing dalam keluarga. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti prinsip interpretatif khas pendekatan kualitatif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 14 pasangan suami istri yang dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial. Para responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia, meliputi Jakarta, Tangerang, Pematang Jaya, Yogyakarta, Kalimantan, dan Sorong. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar suami bekerja sebagai pegawai swasta (7 orang), guru (2 orang), wiraswasta (4 orang), dan kurir (1 orang). Adapun istri umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga (IRT) (8 orang), meskipun beberapa juga bekerja sebagai wiraswasta (2 orang), guru, penyuluh agama, dosen, dan pegawai BUMN. Keragaman jenis pekerjaan ini mencerminkan variasi peran serta dinamika pembagian kerja dalam rumah tangga. Dari segi pendidikan, latar belakang responden menunjukkan keragaman yang cukup luas. Pendidikan terakhir suami mencakup STM/SMK (5 orang), D3 (1 orang), S1 (6 orang), dan S2 (2 orang). Sementara itu, pendidikan terakhir istri terdiri atas SMA/SMK (6 orang), S1 (5 orang), S2 (2 orang), dan S3 (1 orang). Keberagaman ini memperkaya perspektif partisipan dalam memaknai serta mempraktikkan kesetaraan gender dalam konteks pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pembagian Peran dalam Pengasuhan

Dari 14 pasangan yang diwawancarai, ditemukan tiga pola utama dalam pembagian peran orang tua:

1. Model Tradisional

Sebanyak 43% pasangan menerapkan pola di mana ibu menjadi pengasuh utama yang bertanggung jawab terhadap hampir seluruh aspek pengasuhan anak. Ayah biasanya hanya terlibat pada momen tertentu atau tugas yang bersifat sesekali.

Salah satu informan menggambarkan dinamika ini sebagai berikut:

“Waktu saya hamil, dia tuh ya lumayan lah bantu-bantu, ada perhatiannya. Tapi giliran anak udah lahir, udah gedean dikit, dia mulai lepas tangan. Mungkin itu perjanjian dia dengan dirinya sendiri kali ya, “udah brojol, ya udah... urusan emaknye.” Padahal mah kan ga boleh gitu ya? Ya udah kerjaan dia, pulang kerja ya main HP, ngopi, anteng sendiri, sesekali nyuci sih kalau lagi libur kerja. Tapi dia si ga pernah ngelarang kalau saya mau jalan-jalan asalkan anak diajak. Jadi ya gitu anak-anak lebih dekat ke saya. Apa-apa maunya

mama. Cerita-cerita juga ke saya. Pernah tuh anak coba cerita ke bapaknya... eh dibilang bawel lah. Lah, anak tuh cuma pengen didengerin. Bapaknya tuh ye kudu diajarin juga kayaknya, gimana caranya jadi temen buat anak”.

Seorang ibu lainnya menekankan dominasi peran pengasuhan yang sepenuhnya berada di pundaknya:

“Tugas utama saya mencakup semuanya baik merawat secara fisik maupun mendidik secara rohani. Dari mulai anak-anak bangun tidur sampai mereka tertidur lagi di malam hari, saya yang mendampingi penuh. Karena saya adalah ibu rumah tangga sekaligus guru ngaji di musala, waktu saya cukup fleksibel. Dalam pembagian waktu, tidak ada masalah berarti karena anak-anak ikut serta mengaji di TPA bersama saya. Jadi tidak ada momen yang membuat saya terpisah lama dari mereka. Di malam hari pun, ketika saya mengajar, anak-anak tetap berada di dekat saya. Saya tetap mendampingi mereka entah membantu mengerjakan PR, menemani bermain, atau sekadar mengawasi mereka saat saya mengajar. Kami benar-benar selalu berdampingan 24 jam. Kalau soal peran suami dalam pengasuhan, terus terang porsinya belum optimal. Kehadirannya secara moril dan batin masih sangat perlu ditingkatkan. Saya tahu, dia memang bekerja penuh waktu dan kadang bahkan lembur di akhir pekan. Jadi secara waktu, anak-anak memang jauh lebih banyak bersama saya”.

Narasi serupa juga disampaikan oleh informan lain, yang menggambarkan dirinya sebagai satu-satunya figur yang hadir penuh dalam kehidupan anak-anak:

“Apapun yang saya lakukan untuk anak-anak, semuanya diserahkan sepenuhnya kepada saya oleh pasangan. Mulai dari hal-hal kecil sampai yang besar dari urusan makan, sekolah, kegiatan harian, sampai urusan emosional anak semua saya yang tangani. Bisa dibilang, suami memberi kepercayaan penuh, tapi di saat yang sama juga kurang terlibat secara langsung.

Di sisi lain, dari perspektif ayah, terdapat pengakuan atas dominasi peran istri dalam pengasuhan, disertai kesadaran akan pentingnya kerja sama:

“Istri saya lebih banyak berperan dalam mendidik anak-anak. Ia yang mengajarkan adab keseharian yang baik, mengajarkan agama, dan lainnya. Semua harus berperan dalam pengasuhan anak. Namun, realita kehidupan kadang mengharuskan ayah atau ibunya bekerja di luar. Apabila terjadi seperti itu, maka dibutuhkan kerjasama ayah dan ibunya agar anak tetap mendapatkan pendidikan terbaiknya di rumah”.

Seorang ayah lain mengakui bahwa keterlibatannya sangat bergantung pada informasi dari istri:

“Saya mendapatkan dukungan yang sangat besar dari istri. Dari dialah saya banyak menerima informasi dan hal-hal detail tentang anak-anak, terutama ketika saya tidak bisa selalu bersama mereka.”

Secara keseluruhan, pola ini mencerminkan dominasi ibu dalam pengasuhan, meskipun terdapat kesadaran dari pihak ayah mengenai pentingnya keterlibatan yang lebih setara. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena berbagai faktor seperti beban kerja, keterbatasan waktu, dan kuatnya konstruksi peran gender tradisional dalam

keluarga. Dalam konteks ini, pendekatan *mubadalah* menjadi relevan untuk ditawarkan, yaitu pandangan yang menekankan relasi timbal balik dan kesalingan dalam peran suami-istri. Prinsip ini membuka ruang bagi negosiasi peran yang lebih adil dan setara, di mana pengasuhan bukan hanya tugas istri, melainkan tanggung jawab bersama sebagai bentuk ibadah dan amanah keluarga.

2. Model Kolaboratif Penuh

Sebanyak 36% pasangan menjalankan pengasuhan dengan prinsip pembagian tugas yang setara dan fleksibel. Kedua orang tua saling membantu, terlibat dalam perencanaan, dan menjalankan peran pengasuhan secara aktif. Misalnya:

“Saya membagi waktu dengan membuat jadwal harian yang fleksibel. Pagi hari saya prioritaskan untuk anak-anak, menyiapkan keperluan mereka sebelum mulai bekerja. Saat jam kerja, saya fokus pada pekerjaan kantor, dan setelah jam kerja selesai, saya alokasikan waktu untuk keluarga dan urusan rumah tangga. Akhir pekan saya manfaatkan untuk quality time bersama anak dan pasangan, sekaligus menyelesaikan pekerjaan rumah yang tertunda. Dalam keseharian, komunikasi dan kerja sama antara saya dan suami sangat penting. Suami saya selalu berusaha menyempatkan waktu untuk terlibat entah itu bermain bersama anak, membacakan cerita sebelum tidur, atau berbagi tugas rumah tangga. Ia juga tak segan membantu mencuci piring, mencuci baju, memasak, bahkan memandikan anak dan bangun di malam hari saat anak terjaga. Semua itu membuat beban terasa lebih ringan dan kebersamaan keluarga tetap terjaga”.

Informan lain menambahkan:

“Saya dan suami membagi porsi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan secara adil. Kami berusaha memastikan bahwa selalu ada salah satu dari kami yang standby untuk anak, kapan pun dibutuhkan. Karena suami bekerja sebagai wiraswasta dan memiliki waktu yang lebih fleksibel, ia bisa lebih sering berada di rumah dan terlibat langsung dalam kegiatan anak-anak. Ini sangat membantu, karena saya pun bisa menjalankan aktivitas saya dengan tenang, tanpa khawatir meninggalkan anak tanpa pendampingan”.

Pasangan dalam kategori ini umumnya memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mendukung komunikasi efektif dan fleksibilitas.

3. Model Kolaboratif Ringan (Campuran)

Sebanyak 21% pasangan menunjukkan pola campuran. Ibu tetap menjadi pengasuh utama, namun ayah terlibat dalam beberapa aktivitas penting seperti menemani anak bermain, mengantarkan jemput sekolah, atau membantu mengambil keputusan.

“Ayahnya anak-anak bekerja penuh dari pagi sampai malam. Kadang, anak-anak sudah tidur baru dia pulang. Tapi kalau suatu waktu dia bisa pulang lebih sore, anaknya langsung minta ditemani misalnya bantu bikin poster atau sekadar main bareng. Walaupun kehadirannya tidak penuh karena pekerjaan, anak-anak justru terasa lebih dekat secara emosional ke ayahnya. Kalau soal minta sesuatu, seperti belanja atau main, mereka lebih nyaman ke ayah. Sementara ke saya (ibunya), mereka cenderung sungkan untuk meminta. Tapi untuk urusan cerita, curhat, atau hal-hal yang lebih emosional, anak-anak lebih terbuka

dan cerita ke saya. Jadi bisa dibilang, kedekatannya terbagi: ada hal-hal yang lebih nyaman dibagi ke ayah, dan ada yang lebih pas disampaikan ke ibu”.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa model tradisional masih cukup dominan. Namun, terdapat indikasi kuat akan terjadinya transisi menuju pola yang lebih kolaboratif dan setara. Hasil ini sejalan dengan temuan Zarkasyi & Badri (2023) yang menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan investasi jangka panjang yang idealnya menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya transformasi peran dalam keluarga. Keterlibatan ayah yang lebih aktif tidak hanya membantu meringankan beban ibu, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat dan mendalam dengan anak. Kesetaraan dalam pengasuhan menuntut kesadaran reflektif, pendidikan orang tua, serta dukungan nilai keagamaan dan kebijakan sosial yang mendorong relasi yang lebih adil dan inklusif.

Persepsi tentang Kesetaraan Gender

Penelitian ini menemukan adanya tiga pola utama dalam cara pasangan Muslim memaknai kesetaraan gender dalam pengasuhan anak: konservatif-tradisional, transisi-kompromis, dan reflektif-setara. Ketiganya membentuk spektrum cara pandang yang beragam, mulai dari pendekatan yang menekankan perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin hingga pendekatan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

1. Pola Konservatif-Tradisional

Sebanyak 50% pasangan dalam kelompok ini tegas membedakan anak laki-laki dan perempuan dari segi peran, mainan, hingga ekspektasi sosial. Misalnya:

“Saya meyakini bahwa cara mendidik anak laki-laki dan perempuan memang perlu dibedakan, karena secara biologis mereka memiliki perbedaan mendasar baik dari segi kromosom maupun hormon. Anak perempuan menurut saya lebih cocok diasuh dengan pendekatan yang lembut, penuh perhatian, dan tidak dengan kekerasan. Aktivitas luar rumah pun perlu dibatasi, agar mereka lebih terarah dan tetap dalam pengawasan. Saya juga memandang bahwa pendidikan utama bagi anak perempuan idealnya dimulai dari rumah, karena di sanalah karakter dasar terbentuk. Sebaliknya, anak laki-laki saya arahkan untuk lebih banyak mengeksplorasi lingkungan luar, berpetualang, dan terlibat dalam aktivitas fisik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Dalam berkomunikasi pun, saya mencoba menyesuaikan gaya pendekatan lebih lembut dan hangat kepada anak perempuan, dan lebih tegas namun tetap suportif kepada anak laki-laki. Untuk urusan mainan, saya tetap memberi batasan berdasarkan gender. Misalnya, saya tidak memberikan mobil-mobilan kepada anak perempuan saya, karena saya anggap itu lebih cocok untuk anak laki-laki. Sebagai solusinya, saya memilihkan mainan yang bersifat netral, seperti puzzle atau alat menggambar, agar tetap merangsang kreativitas mereka tanpa harus keluar dari identitas gendernya”.

Pola ini mencerminkan pandangan gender yang kaku sebagaimana dijelaskan dalam teori peran gender (Bem, 1981), di mana perbedaan jenis kelamin secara biologis dianggap sebagai dasar pembenaran pembedaan peran sosial.

2. Pola Transisi-Kompromis

Sebanyak 29 % dalam kategori ini mulai menerima konsep kesetaraan gender secara teoritis, tetapi dalam praktik masih mempertahankan perbedaan dalam aspek tertentu. Misalnya:

“Anak-anak saya tidak jarang saling berbagi atau tertarik pada mainan yang berbeda dari stereotip gender. Menurut saya, hal tersebut adalah sesuatu yang normal, sebagai bagian dari rasa ingin tahu anak terhadap bentuk atau warna mainan yang menarik. Tidak perlu diharamkan sepenuhnya, selama mainan itu mendorong mereka untuk bereksplorasi dan tetap dalam pengawasan orang tua. Namun tentu saja, dalam proses tumbuh kembangnya, anak tetap perlu didampingi dan diarahkan. Saya percaya bahwa meskipun mereka bebas mengeksplorasi, tugas dan tanggung jawab sebagai laki-laki dan perempuan tetap perlu dibedakan secara proporsional bukan untuk membatasi, tetapi untuk memperkuat identitas mereka secara sehat. Dengan begitu, sisi feminin pada anak perempuan dan sisi maskulin pada anak laki-laki bisa tumbuh secara ideal sesuai fitrahnya”

Pola ini mencerminkan upaya kompromi antara nilai-nilai kesetaraan dan norma tradisional yang masih melekat kuat dalam benak orang tua.

3. Pola Reflektif Setara

Sebanyak 21% dalam kelompok ini menunjukkan pemahaman kritis terhadap kesetaraan dan berusaha menerapkannya dalam pengasuhan.

“Bagi saya, bukan soal membedakan atau menyamakan sepenuhnya antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi bagaimana orang tua mampu bersikap adil, proporsional, dan bijak berdasarkan kebutuhan masing-masing anak bukan semata-mata karena jenis kelaminnya. Nilai-nilai yang saya tanamkan kepada semua anak tetap sama, yaitu nilai agama, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, empati, kemandirian, sikap saling menghormati, dan disiplin. Harapan saya terhadap anak laki-laki dan perempuan juga tidak berbeda. Saya ingin anak perempuan tumbuh tanpa merasa terbatas oleh stereotip sosial, dan anak laki-laki tidak merasa lebih tinggi atau superior. Dalam aktivitas sehari-hari, saya membebaskan anak untuk memilih mainan atau kegiatan bermainnya sendiri, selama masih dalam arahan yang sesuai dengan nilai-nilai yang saya tanamkan dan kebutuhan perkembangan mereka masing-masing”.

Ketiga pola di atas menggambarkan dinamika cara pandang orang tua Muslim terhadap kesetaraan gender dalam pengasuhan. Pola konservatif-tradisional menekankan perbedaan peran berbasis gender yang kuat. Pola transisi-kompromis menunjukkan adanya pergeseran nilai, meskipun masih tersisa jejak-jejak norma lama. Sementara itu, pola reflektif-setara menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, adil, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan fitrah menjadi kerangka yang memungkinkan terjadinya keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kesetaraan gender, dengan cara mengedepankan pengasuhan yang memuliakan potensi anak berdasarkan fitrahnya masing-masing baik laki-laki maupun perempuan.

Nilai-nilai yang Ditanamkan

Mayoritas pasangan (78,5%) dalam studi ini menyebut agama dan akhlak sebagai nilai utama yang ditanamkan dalam pengasuhan anak. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak dan dijadikan pedoman dalam keseharian mereka. Fokus ini

sejalan dengan teori internal value orientation oleh Baumrind (1991), yang menekankan pentingnya penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini sebagai landasan kepribadian. Pernyataan beberapa informan mencerminkan hal ini:

"Tauhid dan akidah yang lurus."

"Nilai utama yang ditanamkan pada anak yaitu agama, akhlak, dan budi pekerti."

"Tentu nilai yang utama adalah nilai-nilai agama dan adab."

Selain nilai-nilai keagamaan, beberapa pasangan juga menekankan pentingnya karakter pendukung seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, empati, disiplin, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini dianggap sebagai penguat dalam membentuk pribadi anak yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Nilai yang ditanamkan adalah Agama, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, empati, mandiri, menghormati, disiplin."

Namun demikian, dalam praktik pengasuhan, perbedaan berdasarkan gender masih ditemukan pada sebagian pasangan (sekitar 43%). Anak perempuan cenderung diasosiasikan dengan nilai kesopanan, ketaatan, dan peran domestik, sementara anak laki-laki diarahkan pada kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Pola ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari gender schema theory (Bem, 1981), di mana orang tua secara tidak sadar mentransmisikan harapan sosial yang dibentuk oleh budaya tentang peran laki-laki dan perempuan.

Beberapa responden menggambarkan pandangan ini:

"Cara mendidik anak laki-laki dan perempuan harus berbeda karena secara kromosom dan hormon sudah berbeda. Anak perempuan lebih condong diasuh dengan lemah lembut, tidak dikerasi, aktivitas luar dibatasi, dan sebaiknya mendapat pendidikan di rumah. Sedangkan anak laki-laki perlu aktivitas luar, berpetualang, fisik, dan pendekatan komunikasi yang lebih tegas."

"Perlu. Dalam beberapa hal seperti kebiasaan ibadah, laki-laki diajarkan salat di masjid, perempuan di rumah. Dalam pengambilan keputusan, laki-laki harus diajak bermain yang mengasah problem solving, sedangkan perempuan diajarkan menutup aurat sejak dini."

"Anak perempuan harus disiplin dan familiar dengan hal-hal yang bersifat keperempuanan."

Di sisi lain, ada pula pasangan yang menunjukkan pendekatan lebih inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan anak secara individual, tanpa membatasi mereka pada peran berbasis gender. Pendekatan ini selaras dengan prinsip gender-sensitive parenting (UNICEF, 2017), yang mendorong orang tua untuk mendidik anak secara adil dan sesuai potensi masing-masing anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan:

"Mendidik anak laki-laki dan perempuan tidak harus dibedakan secara radikal, tetapi bisa disesuaikan dengan beberapa hal, terutama terkait perkembangan biologis, minat, dan perilaku. Tanggung jawab di rumah dan kebiasaan yang diajarkan juga bisa disesuaikan, tanpa terjebak dalam stereotip gender."

Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pengasuhan oleh pasangan Muslim urban di Indonesia tidak hanya mencerminkan prioritas spiritual dan moral, tetapi juga mencerminkan dinamika antara pandangan tradisional dan pendekatan yang lebih reflektif terhadap kesetaraan gender.

Pola Asuh Terhadap Anak

Seluruh pasangan dalam penelitian ini menunjukkan pola pengasuhan yang cenderung otoritatif tegas namun penuh kasih sayang. Mereka menerapkan kombinasi pendekatan seperti sistem reward–punishment, diskusi terbuka, pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), serta keteladanan dalam membimbing anak-anak mereka.

Pola ini sejalan dengan konsep authoritative parenting sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind (1967), yakni gaya pengasuhan yang menggabungkan kehangatan emosional dengan struktur dan ekspektasi yang jelas. Gaya ini dianggap paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoritatif umumnya merasa dihargai dan didengar, namun tetap dibimbing secara konsisten.

Dalam perspektif Islam, pola pengasuhan ini dapat dikaitkan dengan integrasi konsep tarbiyah (pendidikan moral, spiritual, dan intelektual) dan tazkiyah (penyucian jiwa). Tarbiyah mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi akalunya secara seimbang dengan nilai-nilai ketuhanan, sementara tazkiyah menanamkan kesucian hati dan kontrol diri sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Peran orang tua dalam pola ini juga bersifat saling melengkapi. Ayah umumnya berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan memberikan arahan strategis, sementara ibu lebih banyak hadir sebagai pendamping emosional dan pengelola kehidupan harian anak. Beberapa pasangan menggambarkan hal ini sebagai berikut:

“Ayah sangat berperan dalam hal-hal memberikan pembekalan logika, strategi dan bagaimana mencapai goal dari masing-masing anak, memberikan pendidikan mental, dan sosial sedangkan ibu memiliki peran penting dalam mendidik agama, etika dan pelajaran dasar.”

Pembagian ini bukan berarti pembatasan peran secara kaku, melainkan bentuk sinergi yang memungkinkan pembentukan karakter anak secara utuh baik aspek kognitif, emosional, maupun spiritual.

Hambatan yang Dihadapi

Meskipun semua pasangan menyatakan keinginan untuk berbagi peran dalam pengasuhan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah mudah. Dalam banyak kasus, beban pengasuhan masih lebih banyak dipikul oleh ibu, terutama karena pekerjaan ayah yang menyita waktu dan memberikan fleksibilitas terbatas. Seorang ibu mengungkapkan, *“Saya selalu minta dia main sama anak walau cuma 15 menit.”* Sementara itu, seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai menyatakan, *“Semua harus berperan dalam pengasuhan, tapi realita kehidupan kadang mengharuskan ayah atau ibu bekerja di luar, maka dibutuhkan kerja sama.”*

Bagi pasangan yang sama-sama bekerja sebagai wiraswasta, pembagian waktu dalam rumah tangga cenderung lebih fleksibel. Seorang istri menuturkan:

“Mengambil porsi di luar jam kerja untuk anak dan rumah tangga. Misal: antar jemput anak diatur di luar jam kerja. Setelah magrib, sudah sampai rumah. Membagi porsi kerjaan dengan suami, sehingga selalu ada yang standby untuk anak.”

Senada dengan itu, pasangan lain juga menjelaskan upaya mereka dalam melibatkan diri:

“Meluangkan waktu bersama anak-anak di setiap harinya, selalu ada waktu untuk berbicara dan mendengarkan cerita dari mereka.”

Pernyataan responden mencerminkan bagaimana struktur kerja kapitalistik dan norma maskulinitas hegemonik membatasi keterlibatan ayah dalam ruang domestik. Partisipasi ayah dalam pengasuhan tidak hanya bergantung pada niat, tetapi juga pada peluang struktural. Ayah dengan jam kerja fleksibel atau wiraswasta cenderung lebih terlibat, misalnya dalam mengantar sekolah atau menemani belajar. Ini menegaskan bahwa pengasuhan bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil negosiasi sosial yang dimungkinkan oleh dukungan struktural. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam keluarga. Meski demikian, mayoritas ibu masih menanggung *mental load* tinggi beban tersembunyi dalam pengelolaan rumah tangga. Namun, para ibu menunjukkan daya adaptif tinggi: menyusun jadwal, membangun komunikasi dengan pasangan, dan merintis pola relasi yang lebih terbuka. Upaya ini membuka ruang transformasi menuju relasi gender yang lebih setara, sesuai dengan pendekatan *gender transformation*, bahwa kesetaraan tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui kesadaran, strategi, dan kolaborasi dalam keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan muda Muslim di perkotaan tengah berada dalam proses transisi antara pola pengasuhan tradisional dan nilai-nilai kesetaraan gender. Meskipun mayoritas masih menempatkan ibu sebagai pusat pengasuhan dan ayah sebagai pencari nafkah utama, mulai terlihat upaya resistensi dan negosiasi peran terutama di kalangan yang berpendidikan tinggi. Teori peran gender klasik, skema gender, dan maskulinitas hegemonik terbukti relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Namun, pendekatan mubadalah dan prinsip keadilan dalam Islam menawarkan alternatif relasi yang lebih setara. Hambatan struktural seperti sistem kerja kapitalistik dan beban mental tersembunyi pada ibu menegaskan pentingnya rekonstruksi relasi domestik. Meski belum sepenuhnya setara, terdapat indikasi transformasi yang bersifat negosiasi melalui komunikasi dan strategi bersama. Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga Muslim bukanlah entitas statis, melainkan ruang interaktif antara nilai agama, struktur sosial, dan aspirasi keadilan. Dalam kerangka Islam, relasi keluarga yang adil dan setara perlu dibangun atas dasar rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>
- Ariani Arimbi, D. (2009). *Gender Issues and Islam in Contemporary Indonesia*. Amsterdam University Press.
- Baumrind. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bem, S. L. (1983). Gender Schema Theory and Its Implications for Child Development: Raising Gender-Aschematic Children in a Gender-Schematic Society. *Signs*, 8(4), 598–616. <http://www.jstor.org/stable/3173685>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Gifani, A. N. (2021). *Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Nur Rofiah*.
- Khuza', M. (2013). *Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture* (Vol. 11, Issue 1).
- McGovern, N. (2021). Feminism and Masculinity: Perceived and Actual Gender Typicality of Feminists and Subsequent Threat. *Muhlenberg College Special Collections & Archives*. <https://about.jstor.org/terms>
- Melina. (2024). *Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender pada Pengasuhan Anak (Studi pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)*. www.syariah.metrouniv.ac.id;
- Misbahuzzulam, & Febrian, M. R. (2019). Konsep Maqashid Al-Syari'ah dalam Menjaga Fitrah Anak. *Al-Majaalis*, 1.
- Pamungkas, N. C. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Sakdiah. (2021). Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an Karya Prof. Dr Nasaruddin Umar, MA. *Takammul*, 10(1).
- Salsabila, A. N. N. (2024). *Tafsir Relasi Gender QS. Al-Hujurat:13 Perspektif Keadilan Hakiki Nur Rofiah*.
- Santoso, H. (2017). *Fitrah Based Education*. Yayasan Cahay Mutiara Timur.
- Tarmizi, A., & Sulastri, S. (2017). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini . *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80.
- Terre, E. R., Arivia, G., Alimi, M. Y., & Aiah, N. D. (2013). *Judith Butler: Gender dan Seks sebagai Pertunjukan*. Salihara.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *UsrahJurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2).